

MAKNA RESIPROSITAS TRADISI MBECEK PADA PEREMPUAN PEDESAAN JAWA DALAM ACARA PERNIKAHAN DI BANYUANGI JAWA TIMUR, INDONESIA

Eko Setiawan

Universitas Brawijaya Malang, Indonesia

oke.setia@gmail.com

Received October 16, 2022	Revised October 31, 2022	Accepted November 12, 2022
------------------------------	-----------------------------	-------------------------------

Abstract

The mbecek tradition was born from the womb of solidarity of the people of Kalipait Village as a complete emotional bond. It has been a tradition for generations. The exciting thing about this research is that the mbecek tradition is an ancestral heritage that until now has remained sustainable due to cultural and social factors. As times have changed, the tradition of mbecek used to be based on the principle of helping but now experiencing a shift in business mixed with business is felt to be burdensome. Allows for the occurrence of family economic resistance. This research was conducted to determine the meaning of reciprocity of the mbecek tradition of Javanese rural women. This research uses a qualitative research method with a descriptive approach – data collection through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis using an interactive model begins by continuously examining all data from primary and secondary sources until the data is saturated. The results showed that mbecek is a vehicle for exchange in the form of money and staples as a form of investment to maintain kinship ties.

Keywords: *Mbecek Reciprocity, Women, Weddings.*

Abstrak

Tradisi *mbecek* lahir dari rahim solidaritas masyarakat Desa Kalipait sebagai ikatan emosional yang utuh, sudah menjadi tradisi secara turun temurun. Hal yang menarik dari penelitian ini adalah tradisi *mbecek* sebagai warisan leluhur yang sampai saat ini tetap lestari karena terdapat faktor kebudayaan dan sosial. Seiring perkembangan zaman turut merubah tradisi *mbecek*, dulu berlandaskan



azas tolong menolong tetapi sekarang mengalami pergeseran bercampur bisnis dirasa memberatkan. Memungkinkan terjadinya resistensi perekonomian keluarga. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui makna resiprositas tradisi mbecek perempuan perdesaan Jawa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi. Analisa data menggunakan model interaktif, dimulai dengan menelaah semua data dari berbagai sumber baik primer maupun sekunder terus menerus sampai datanya jenuh. Hasil penelitian menunjukkan *mbecek*, merupakan wahana tukar menukar dalam bentuk uang dan bahan pokok sebagai bentuk investasi untuk mempertahankan eksistensi ikatan kekerabatan.

Kata Kunci: Resiprositas Mbecek, Perempuan, Acara Pernikahan.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki keragaman akan tradisi budaya karena setiap tatanan kehidupan tidak bisa dilepaskan dari tradisi. Menjadi keunikan tersendiri dibanding negara lain di kawasan ASEAN, memiliki ragam budaya dan tradisi yang banyak (Ricklefes, 2008). Tradisi merupakan roh dari kebudayaan, tanpa tradisi kebudayaan tidak akan langgeng. Tradisi segala sesuatu terkait adat, kebiasaan, kepercayaan, ajaran dari nenek moyang (Al Jabir, 2010). Tradisi warisan tersisa dari masa lalu ke masa kini (Sztompka, 2014). Hampir disemua lini kehidupan diharuskan menjalankan tradisi untuk mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat. Secara biologis masyarakat mengalami pertumbuhan secara alamiah (Sigelman, *et al* 2021). Ditandai ritual prosesi kehidupan meliputi, kelahiran, pernikahan, kehamilan, melahirkan, ritual pasca kematian (Bratawidjaja, 2016).

Salah satunya ritual pernikahan yang menandakan adanya persetujuan masyarakat atas ikatan dokumen tertulis (Horton, 2009). Prosesi pernikahan dilaksanakan pada bulan tertentu yang dianggap baik dibandingkan dengan bulan yang lain. Kepercayaan akan bulan baik, khususnya *rajab* dan *mulud* mengakibatkan dalam satu bulan secara bersamaan banyak orang yang melaksanakan *gawe* (hajat). Bertujuan menjadikan acara hajatan pernikahan dapat berjalan lancar tentram dalam kehidupan. Perayaan pernikahan biasanya dilaksanakan semeriah mungkin. Namun pada kenyataannya kadang berbanding terbalik, kesulitan dalam mengadakan prosesi pernikahan terkait persoalan ekonomi tentu akan menambah beban.

Berangkat dari sini tradisi *mbecek* sangat penting dilakukan untuk meringankan beban guna mendapatkan suatu jaminan sosial. Masyarakat Jawa Timur menyebut istilah *mbecek*, *buwuh*, *nyumbang*, *ewuh*, *jagong*. Pengertian *mbecek* berupa pemberian sumbangan dapat berupa uang maupun bahan pokok, seperti beras, telur ayam, gula, minyak goreng, mie, rokok (Prasetyo, 2010). Masyarakat akan berbondong-bondong datang membawa barang atau uang sebagai bentuk sumbangan kepada orang yang mengadakan pernikahan, untuk meringankan beban. Tetangga dekat akan ramai berdatangan untuk membantu atau biasa dikenal *rewang*. Sebagai wujud solidaritas terhadap tetangga, saudara, rekan kerja yang memiliki hajat. Dulu *mbecek* dilakukan dengan sukarela berdasarkan azas gotong royong yang bertujuan membantu meringankan beban, tetapi sekarang berubah menjadi suatu gengsi. Maupun ajang aktualisasi diri untuk menunjukkan bahwa si penyumbang orang yang kaya secara finansial. Jika tidak *mbecek* akan menimbulkan rasa malu.

Kadang orang *mbecek* tidak selalu dengan perasaan rela, tetapi karena terpaksa oleh jasa yang pernah diberikan kepadanya. Mengharapkan dapat balasan pertolongan dikemudian hari. Setiap orang memperhitungkan setiap jasa uang atau barang yang pernah disumbangkan, dengan harapan jasanya dulu dikembalikan tepat sesuai semula. Tradisi *mbecek* yang berkembang di Desa Kalipait terdapat simbol yang menggerakkan menjadikan suatu sumbangan berlaku dalam tradisi ini. Sumbangan akan dibalas dengan nominal yang sama, bila seseorang mendapatkan kartu undangan *mbecek* dari yang punya hajat. Simbolis kartu undangan yang ditujukan sebagai tradisi yang bertahan hingga saat ini. Hubungan sosial dari masing-masing pihak menempatkan diri dalam kedudukan dan peranan yang sama ketika proses pertukaran berlangsung.

Pada kenyataannya praktek *mbecek* di Desa Kalipait dilakukan dalam dua hal, *mbecek* dalam bentuk uang dan barang. *Mbecek* dalam bentuk uang mempunyai standar minimum yang diberikan, untuk pria sebesar Rp. 50.000,- dan bagi perempuan kisaran Rp. 40.000,-. Bagi perempuan yang *mbecek* dalam bentuk barang, dilakukan dengan menyamakan jumlah barang setara uang yang digunakan sebagai patokan. Semakin tinggi status sosial seseorang, maka semakin tinggi nominalnya. *Mbecek* tidak terlepas dari proses pertukaran (*exchange*) yang terdapat kewajiban untuk membalaas dan menerima. Dalam *mbecek* tidak terlepas dari pertukaran (Marzali, 2015). Pertukaran atas dasar timbal balik, mulanya diberikan secara sukarela oleh pihak satu ke pihak yang lainnya. Aktivitas secara simbolik memiliki makna dalam kehidupan masyarakat (Mulhern, 2010).

Beberapa penelitian terdahulu terkait tradisi *mbecek* pernah dilakukan oleh para peneliti diantaranya oleh Suyanto (2017) yang melihat bahwa adanya topografi *nyumbang* yang didasarkan pada ruang lingkup kewajiban *nyumbang*. Melalui rasionalitas kompromi, perempuan dapat mempertahankan ikatan sosial dalam tradisi *nyumbang* dengan segala keterbatasan ekonomi yang dimiliki. Tekanan-tekanan ekonomi dan sosial (besarnya pengeluaran nyumbang dan besarnya beban hutang) dapat dikendalikan melalui falsafah *ndilalah* (sebagai kearifan lokal masyarakat Jawa yang percaya terhadap keadilan Tuhan) yang memberi daya tahan secara sosial dari berbagai tekanan. Eko Setiawan (2022) melihat bahwa tradisi *nyumbang* masih memiliki kekuatan sebagai pranata repositas. Tradisi *nyumbang* dilaksanakan terkait siklus kehidupan manusia (kelahiran, perkembangan, kematian). Baik penyumbang laki maupun perempuan memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat. Sementara Umi Hanik (2022) melihat dalam tradisi *mbecek* terdapat dua bentuk perubahan yaitu, pertama perubahan praktik tukar-menukar yang tercatat dalam sistem perayaan *mbecek*, dan kedua bentuk tradisi ashabiah *mbecek* mikro-religius.

Muslich (2020), dalam penelitiannya tentang tradisi *mbecek* lebih memfokuskan kajiannya pada sejarah budaya *mbecek* dalam perspektif agama, sosial dan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya *mbecek* lahir berlandaskan nilai agama, sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Dalam perspektif agama, tradisi *mbecek* perlu dilestarikan dengan syarat tidak menyimpang dari nilai-nilai luhur warisan nenek moyang. Sedangkan menurut perspektif sosial budaya, budaya *mbecek* sebagai wujud implementasi dari kesadaran bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain dalam kehidupan sosial. Sementara Halimatur Rizqiyah dkk. (2021), memfokuskan kajian pada pemaknaan tradisi *bubu* berupa sumbangan sukarela kemudian bertransformasi menjadi berbagai bentuk, sehingga masyarakat sukar dalam memaknai *bubu* yang dibawa oleh masyarakat Desa Langkap, Kec. Burneh, Bangkalan.

Artikel di atas memiliki pendekatan, metode, teori, fokus yang berbeda sehingga mendapatkan hasil yang berbeda. Penelitian di atas menggunakan pendekatan teori solidaritas dari Emile Durkheim, dimana ada perubahan dari solidaritas mekanik menjadi organik. Kebaharuan dalam tulisan ini mengungkapkan teori interaksi simbolik untuk menganalisa fakta tentang pemberian barang yang dilakukan karena kewajiban tanpa pamrih, tetapi pada gilirannya bagi pihak yang menerimanya berkewajiban untuk membalaas di kemudian hari. Jika pemberian belum dibalas tentu akan merendahkan martabat pihak penerima. Proses tukar menukar dalam tradisi *mbecek*, terdapat

kewajiban untuk membala maupun memberi. Hal ini mengindikasikan bahwa resiprositas mengatur perilaku individu dalam tradisi pertukaran *mbecek*.

Prinsip resiprositas digerakkan oleh rasa malu maupun hutang budi menyangkut nilai yang saling berhubungan. Pertama, seseorang harus menolong siapa yang telah menolongnya, dan seseorang tidak boleh mengecewakan siapa saja yang telah menolongnya. Wujud implementasi bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Tetapi seiring perkembangan zaman dan pengaruh era globalisasi juga turut berubah dalam tradisi *mbecek*. Dulu tradisi *mbecek* berlandaskan azas tolong menolong, tetapi untuk saat ini telah mengalami pergeseran tercampur dengan nilai status sosial, bisnis, dirasa memberatkan dan memungkinkan terjadinya resistensi perekonomian keluarga. Bahkan ada bulan tertentu yang dianggap baik untuk menyelenggarakan hajat disebut bulan *manten*. Berdasarkan permasalahan di atas tradisi *mbecek* dianggap memberatkan, namun tidak berani menolak karena sudah menjadi budaya dalam masyarakat perdesaan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang bersifat deskriptif tanpa menggunakan perhitungan angka (Moloeng, 2012). Hanya menggunakan data berdasarkan argumen dari para informan dalam bentuk kalimat sehingga tidak dapat dihitung secara kuantitatif (Arikunto, 2012). Penelitian yang diarahkan untuk memecahkan masalah atas kejadian-kejadian secara sistematis mengenai daerah tertentu (Zuriah, 2019). Lebih menekankan pada kenyataan yang benar terjadi pada masyarakat tertentu (Ali, 2012). Penelitian yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data secara gamblang terkait tradisi *mbecek* di Desa Kalipait, Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi. Meneliti berbagai kegiatan dan fenomena yang terjadi dalam masyarakat setempat (Idrus, 2019). Kemudian permasalahan tersebut dianalisa berdasarkan fakta yang diperoleh dari lapangan.

Pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi (Hadi, 2015). Observasi dilakukan untuk mengetahui secara pasti tradisi *mbecek* di Desa Kalipait, khusunya bulan baik dalam mengadakan hajat pernikahan. Informan kunci dalam penelitian ini beberapa ibu rumah tangga, tokoh masyarakat perdesaan di Desa Kalipait. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali data terkait pandangan beberapa tokoh masyarakat tentang perspektif tradisi budaya *mbecek*. Sedangkan dokumentasi diperoleh dari beberapa kajian pustaka, penelusuran dokumen dari Kantor Desa Kalipait.

Makalah, buku, artikel yang memiliki relevansi terkait permasalahan yang akan menjadi pembahasan. Bentuk pendokumenan meliputi barang bawaan yang dibawa dalam tradisi *mbecek* oleh masyarakat.

Tahap akhir setelah pengumpulan data, analisa data menggunakan model interaktif, dimulai dengan menelaah semua data dari berbagai sumber baik primer maupun sekunder terus menerus sampai datanya jenuh. Analis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan (Bungin, 2011). Selain itu untuk menganalisa data menggunakan metode berfikir induktif, semua data yang bersifat khusus kemudian ditarik kesimpulan secara umum. Kemudian dijelaskan dalam pembahasan yang lebih spesifik (Bungin, 2019). Dimulai dengan menelusuri data dari berbagai literatur penelitian terdahulu terkait tradisi *mbecek*, kemudian merangkum hal yang dianggap penting (reduksi). Kemudian langkah selanjutnya pengkategorisasian data yang mengerucut pada penarikan kesimpulan. Teknik analisis data dilakukan dengan cara membuat kategorisasi sesuai tema penelitian sehingga membentuk pola supaya dapat dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tradisi *Mbecek* Perempuan dalam Acara Pernikahan

Manusia mengalami siklus dalam daur kehidupan, meliputi kelahiran, dewasa, pernikahan dan kematian. Proses siklus kehidupan manusia pada umumnya mengalami masa transisi atau krisis kehidupan. Tidak semua manusia mampu untuk melewati masa itu tanpa merasakan berbagai goncangan dalam kehidupan sehari-hari. Pada umumnya masyarakat yang tinggal di Jawa mempunyai berbagai upacara adat yang bertujuan untuk meminimalisir goncangan tersebut. Salah satunya upaya pernikahan yang diadakan sepanjang *life cycle* (Koentjaraningrat, 2012). Tradisi *mbecek* menjadi bagian terpenting dari upacara *life cycle* dalam struktur masyarakat (Sjafri, 2012). Pengertian *mbecek*, sering diartikan pemberian sumbangan dalam bentuk barang atau uang sebagai bentuk solidaritas anggota masyarakat terhadap saudara, tetangga, sanak saudara yang memiliki hajatan pesta.

Adapun bentuk sumbangan berupa barang kebutuhan pokok diantaranya beras, gula, rokok, mie, telur, minyak goreng. Biasanya dibawa perempuan ditambah dengan sejumlah nominal uang yang ditaruh dalam amplop. Sumbangan berupa barang maupun uang memiliki arti nilai nominal, juga ada perbedaan jenis sumbangan berdasarkan gender laki-laki dan perempuan.

Tabel 1. Nominal Uang dan Barang Kebutuhan

Gender	Teman	Teman Dekat	Kerabat, Keluarga Tetangga Dekat
Laki-laki	40.000	50.000	50.000 - tidak terbatas nominalnya
Perempuan	35.000 atau gula 4 kg	40.000 atau gula 5 kg bisa ditambah beras sesuai kebutuhan	40.000 - tidak terbatas nominal uang dan barang kebutuhannya

Pada tabel di atas terdapat perbedaan nominal jumlah uang dan barang, berdasarkan perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan yang signifikan besaran nominal laki 50.000,- dan perempuan 40.000, secara umum berlaku di masyarakat perdesaan. Seperti penuturan informan Ibu SN (nama samaran), masyarakat yang tinggal di Desa Kalipait mayoritas bekerja pada sektor pertanian menggantungkan hidup pada kawasan konservasi Taman Nasional Alas Purwo dan masih setia menjaga kerukunan lewat tradisi *mbecek*, terutama pada bulan-bulan baik dalam mengadakan acara hajatan. Di desa ini antara ibu dan bapak berbeda nominal uang yang digunakan dalam *mbecek*. Untuk bapak biasanya cukup pakai uang 50.000 dalam amplop, sedangkan untuk ibu-ibu bawa barang bawaan bahan sembako, beras, gula, mie, telor, minyak goreng, rokok. Kalau cuma sekedar kenal bukan teman dekat cuma bawa amplop saja tapi nominalnya masih di bawah laki-laki.

Hal senada juga sesuai dengan penuturan informan Bapak BD (nama samaran), saya kalau *mbecek* biasanya 40.000, sedangkan untuk teman dekat maupun keluarga sejumlah 50.000. Untuk istri saya biasanya membawa barang bahan sembako gula 4 kg ditaruh dalam tas. Nanti sepulang *mbecek* masih dikasih mie instant dua buah dan krupuk ditaruh dalam tas sebagai oleh-oleh.

Masyarakat Desa Kalipait menganggap kalau *mbecek* dengan nominal yang tertera di atas tidak atas rasa kekeluargaan dan persahabatan. Secara umum masyarakat membedakan antara *mbecek* dengan saudara dekat dan teman, mempunyai nilai sendiri dari pada *mbecek* kepada orang lain sekedar kenal saja. Sudah menjadi suatu kebiasaan untuk membeda-bedakan *mbecek* kepada saudara, teman, teman dekat maupun sekedar kenalannya saja. Hubungan relasi dalam masyarakat menentukan jumlah suatu nominal yang diberikan dalam suatu sumbangan *mbecek*. Adanya faktor kedekatan relasi tetangga, teman dekat, keluarga menjadikan *mbecek* relatif lebih lentur. Bentuk sumbangan yang diberikan tidak hanya sejumlah uang, tetapi berupa barang

keperluan dalam upacara pernikahan. Ditambah lagi dengan adanya jangka waktu dalam menyumbang dan kewajiban mengembalikan sumbangan.

Perbedaan jumlah nominal *mbecek* antara laki dan perempuan ini terbentuk secara normatif. Ada makna tersaji dibalik perbedaan nominal jumlah *mbecek*, berupa simbol-simbol feminim dan maskulin. Laki-laki mempunyai sifat dan peran secara maskulin, sedangkan perempuan sesuai untuk peran sifat feminim (Cristian, 2014). Pandangan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam sistem peran secara umum, biasa disebut *matrifokalitas* (Maharto, 2018). Dalam tradisi *mbecek*, seseorang menganggap bentuk sumbangan sebagai jaminan sosial. Pesta pernikahan adalah inisiasi yang membutuhkan biaya tidak sedikit sehingga dalam tradisi *mbecek* seseorang menjadikan sumbangannya sebagai pengganti dari biaya operasional prosesi pesta. Sebaliknya menjadi bentuk tabungan, sebagai jaminan seseorang ketika nantinya mengadakan suatu upacara pernikahan lain waktu.

Perayaan upacara pernikahan membutuhkan biaya yang tidak sedikit jumlahnya, maka masyarakat menyumbang uang maupun bahan pokok sembako untuk meringankan beban. Beras yang disumbangkan bagi masyarakat agraris mengandung simbol, bahwa dalam mengarungi biduk bahtera rumah tangga kebutuhan pokok harus terpenuhi. Dengan harapan beras yang dibawa saat *mbecek* agar kedua mempelai tidak kekurangan pangan. Sebenarnya *mbecek* sebagai sarana untuk meringankan beban saudara dalam memenuhi kebutuhan upacara pernikahan yang saat ini cenderung mahal. Dalam artian *mbecek*, merupakan wahana tukar menukar dalam bentuk uang dan bahan pokok sebagai bentuk investasi untuk mempertahankan eksistensi ikatan kekerabatan. Membentuk solidaritas dan integrasi sosial dalam kehidupan masyarakat (Nasikun, 2015).

Untuk menganalisa tradisi *mbecek*, digunakan teori interaksionisme simbolik sebagai suatu pola tindakan manusia memiliki makna atas lingkungannya. Tradisi *mbecek* sebagai suatu kebiasaan dan sudah mengakar dalam realitas yang diinternalisasikan oleh diri. Setiap individu memiliki peranan dalam masyarakat, disisi lain individu menerima tradisi *mbecek* sebagai reaksi atas kehidupan dalam masyarakat. Blumer & Mead memiliki kesamaan dalam melihat fenomena tradisi *mbecek*, kebebasan individu dalam membentuk dunianya dan menyikapi dunia disekitarnya. Tradisi *mbecek*, dalam hal ini tidak hanya dianggap menjadi suatu struktur yang mengikat diri mereka. Ada semacam tindakan dari orang lain yang mengakibatkan seorang individu melakukan tindakan dan kewajiban yang ditimbulkan atas kedatangan surat undangan *mbecek* sebagai persetujuan maupun penolakan dari tindakan yang diberikan individu tersebut. Dari tindakan individu mempunyai tanggapan

yang berbeda-beda. Lebih lanjut dapat dijelaskan melalui konsep dibawah ini, yaitu:

Individu yang Menghasilkan Simbol

Tindakan dalam tradisi *mbecek*, bisa dikategorikan sebagai tindakan yang bermakna berasal dari cara-cara orang lain bertindak terhadapnya dalam kaitannya dengan segala sesuatu. Tindakan-tindakan yang mereka lakukan akan melahirkan batasan sesuatu bagi orang lain (Poloma, 2014). Bisa dikatakan individu mampu berpartisipasi dalam tradisi *mbecek*, sebagai tindakan wajib yang dilakukan masyarakat untuk dapat diterima oleh individu lain. Tujuan dari *mbecek* untuk meringankan beban orang lain. Sebagai tindakan aktor dalam melihat tradisi *mbecek*, sebagai tindakan positif yang berujung kepada tindakan yang bernilai hasil dari interaksi dengan orang lain.

Simbol dalam Interaksionisme Simbolik

Gerak atau isyarat adalah mekanisme dasar dalam tindakan sosial dalam proses sosial yang lebih umum. Gerak isyarat adalah bagian dari suatu tindakan berkelanjutan yang menandakan sebagai bagian dari proses sosial yang lebih besar. Dalam mengidentifikasi suatu isyarat yang bermakna tentang *mbecek*, sebagai berikut: untuk apa dan siapa *mbecek* itu dilakukan, dengan *mbecek* aktor merencanakan selanjutnya tindakan yang akan dilakukan, dengan *mbecek* seorang aktor sengaja untuk memunculkan tindakan dari orang lain sebagai bagian dari apa yang telah direncanakan. Diri akan menyesuaikan tindakannya dengan tindakan dari luar aktor. Oleh karena itu, *mbecek* tidak hanya ditekankan kepada keadaan bermakna sebagai bantuan yang diberikan kepada orang lain.

Makna Resiprositas dalam Tradisi *Mbecek*

Tradisi *mbecek* tidak terlepas dari proses pertukaran berdasarkan rasa timbal balik, pada mulanya nyumbang diberikan secara sukarela, tanpa pamrih kepada pihak lain. Sebenarnya pemberian itu diberikan karena kewajiban yang pada gilirannya harus membala di kemudian hari. Pemberian yang belum dibalas tentu akan merendahkan martabat pihak penerima, khususnya jika penundaan dilakukan dengan maksud tidak melunasinya. Proses tukar menukar *mbecek* yang didalamnya terdapat kewajiban untuk membala. Kewajiban dalam mengembalikan uang atau barang dari *mbecek*, mengindikasikan bahwa setiap resiprositas mengandung dua unsur yang saling berhubungan. Pertama, seorang individu harus menolong siapa saja yang telah menolongnya sejak semula. Kedua, seorang individu tidak boleh mengecewakan siapa yang telah menolongnya.

Karena resiprositas mengatur perilaku individu dalam tradisi *mbecek*, meskipun tidak mengetahui orang seperti apa yang dihadapi, tetapi kedua belah pihak masih dapat menyesuaikan diri dalam norma pertukaran. Pengertian resiprositas adalah hubungan timbal balik antara individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok dalam modal sosial *mbecek*. Secara umum terdiri dua bentuk resiprositas umum dan sebanding (Damsar, 2019). Prinsip resiprositas didorong oleh perasaan malu dan rasa hutang budi, proses pertukaran itu menyangkut nilai-nilai yang dapat diperbandingkan. Resiprositas berfungsi sebagai landasan bagi struktur persahabatan dan kekeluargaan masyarakat tradisional (Mauss, 2012).

Berupa kegiatan tolong menolong dalam rangka mengadakan pesta pernikahan sampai dengan bentuk sumbangan yang diberikan, sebagai landasan struktur persahabatan masyarakat tradisional. Bentuk kerukunan yang khas masyarakat petani selama resiprositas berlangsung (Scoot, 2006). Cara ini melahirkan moral ekonomi yang tidak berorientasi profit sekedar mempertahankan hidup. Tradisi *mbecek* di Desa Kalipait sudah sejak lama dan menjadi suatu kebiasaan dalam setiap pesta pernikahan. Dalam hal ini, tradisi *mbecek* dibentuk karena suatu kebutuhan ekonomi dan sosial. Kebutuhan ekonomi adalah kebutuhan suatu jaminan sosial yang didapat ketika melangsungkan upacara pernikahan. Sedangkan kebutuhan sosial terlihat seperti kerukunan maupun kebersamaan dalam upacara pernikahan.

Landasan pokok teori interaksionisme simbolik adalah memaknai setiap tindakan atau simbol yang disampaikan oleh individu lain. Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami budaya melalui perilaku manusia yang terpantul dalam komunikasi. Tradisi *mbecek* menjadi simbol yang dimaknai oleh berbagai kalangan sebagai bagian dari proses internalisasi oleh lingkungannya. Lebih dari itu, tiap individu bebas memaknai *mbecek* dengan berbagai macam konsep yang ada dalam pikirannya. Cara pandang individu dalam memaknai *mbecek* tercermin dari kebebasan mereka dalam memaknai dunia. Interaksi ini menciptakan simbol-simbol berbeda dari berbagai tanggapan yang didapatkan. Tanggapan dari berbagai simbol yang ditampilkan akan nampak dalam interaksi individu dengan individu lainnya. Tindakan-tindakan tersebut akan tergambar ketika proses *mbecek* berlangsung.

Suatu simbol dan isyarat yang diberikan dalam suatu hantaran berupa kartu undangan yang diberikan untuk menarik orang-orang agar datang dalam hajtan pesta pernikahan. Simbol kartu undangan sebagai elemen penting dalam tradisi *mbecek*, sebagai gerak isyarat yang sengaja diciptakan warga masyarakat Desa Kalipait. Isyarat menjadi simbol bila muncul dari aktor yang membuat simbol tidak jauh beda dengan tanggapan. Tanggapan tersebut

berupa perasaan sungkan, malu, rasa kasihan, perasaan ingin membantu. Alhasil, isyarat berupa pemberian simbol kartu undangan pernikahan yang diberikan. Oleh masyarakat kartu undangan dimaknai sebagai peringatan untuk menarik datang *mbecek* dalam acara pernikahan. Tradisi *mbecek* penuh dengan isyarat makna. Datangnya kartu undangan dapat menggerakkan masyarakat untuk hadir, sedangkan isyarat mewajibkan *mbecek* ditandai dengan disediakan tempat amplop di meja tamu. Hal tersebut menjadi pertanda pihak penyelenggara hajat memang mengharapkan suatu sumbangan.

Faktor pendorong masyarakat melakukan tradisi *mbecek* karena perasaan sungkan dan malu jika tidak datang. Perasaan tersebut berasal dari penginternalisasi oleh orang lain terhadap diri individu. Perasaan yang muncul adalah hasil dari interaksi diri terhadap sesuatu yang ditimbulkan dari tradisi *mbecek*. Dalam hal ini, masyarakat mengalami pergolakan batin jika tidak melakukan *mbecek*. Perilaku ini kemudian mendapat persetujuan dari dalam diri aktor sehingga kegiatan *mbecek* dapat terlaksana. Dari hal tersebut, proses interpretasi dapat berkembang dengan datangnya undangan.

Setiap prosesi pada aktivitas *mbecek* masyarakat Desa Kalipait tidak pernah absen dari simbol. Berangkat dari tradisi *mbecek* yang merupakan simbol dari tradisi masyarakat ketika ada acara pernikahan. Lalu undangan sebagai isyarat dan barang bawaan yang dipergunakan untuk *mbecek* juga mempunyai simbol dan makna yang mendalam. Barang bawaan yang biasa disumbangkan tergantung dari apa yang sebelumnya orang lain berikan. Sehingga barang yang akan diberikan untuk membayar atau menaruh mempunyai simbol atau makna pertukaran yang mana mempunyai nilai bagi masyarakat yang melaksanakan tradisi *mbecek*.

KESIMPULAN

Istilah *mbecek* biasa dikenal masyarakat Jawa Timur berarti menyumbang ke seseorang yang mempunyai hajat baik dalam bentuk amplop dan dalam bentuk barang sembako (beras, gula, mie, telur, rokok, minyak goreng) bertuliskan nama penyumbang. Penyumbang berharap suatu saat nanti ketika mempunyai hajat juga akan disumbang dengan nominal atau dalam jumlah bentuk barang yang sama seperti semula. Jika nominal suatu barang yang disumbang tidak sesuai, biasanya akan menjadi bahan gunjingan warga masyarakat. Perbedaan jumlah nominal *mbecek* antara laki dan perempuan ini terbentuk secara normatif. Ada makna tersaji dibalik perbedaan nominal jumlah *mbecek*, berupa simbol-simbol feminim dan maskulin. Sumbangan

berupa barang maupun uang memiliki arti nilai nominal, juga ada perbedaan jenis sumbangan berdasarkan gender laki-laki dan perempuan.

Secara umum pengertian resiprositas adalah hubungan timbal balik antara individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok dalam modal sosial *mbecek*. Untuk menganalisa makna resiprositas tradisi *mbecek*, digunakan teori interaksionisme simbolik sebagai suatu pola tindakan manusia yang memiliki makna atas lingkungannya. Landasan pokok teori interaksionisme simbolik adalah memaknai setiap tindakan atau simbol yang disampaikan oleh individu lain. Tradisi *mbecek* menjadi simbol yang dimaknai oleh berbagai kalangan sebagai bagian dari proses internalisasi oleh lingkungannya. Suatu isyarat yang ditampilkan dalam kartu undangan berupa suatu kewajiban dalam menyumbang kepada pihak penyelenggara hajat pernikahan. Dalam kartu undangan tersebut mengisyaratkan suatu simbol yang dibuat pihak penyelenggara mengharapkan kehadiran seseorang yang diundang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Sayuti. (2012). *Metode Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Al Jabir, Muhammad Abed. (2010). *Post Tradisionalisme Islam*. Yogyakarta: LkiS.
- Arikunto, Suharsimi. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Bungin, Burhan. (2011). *Metologi Penelitian Sosial; Format-format Kantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Bungin, Burhan. (2019). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Cristian, Gandayani. (2014). *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta : LKiS.
- Bratawidjaja, Thomas Wijaya. (2016). *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Damsar. (2019). *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta : Kencana.
- Hadi, Sutrisno. (2015). *Metode Resarch II*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Hanik, U. (2022). Makna Tradisi Mbecek Dalam Perkembangan Budaya Masyarakat Karanggayam. *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial*, 6(1), 137–152.
- Horton. (2009). *Sosiologi Edisi Keenam Jilid 1*. Jakarta : Erlangga.
- Idrus, Muhammad. (2019). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. (2012). *Antropologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maharto. (2018). *Kedudukan Wanita dalam Kebudayaan Jawa Dulu, Kini dan Esok*. Yogyakarta: PT Pustaka Cidesindo.

- Marzali, Amri. (2015). *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Mauss, M. (2012). *Pemberian Bentuk dan Fungsi Pertukaran di Masyarakat Kuno*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moloeng, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulhern, Francis. (2010). *Budaya atau Metabudaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Muslich, A. (2020). Mbecek Culture in Religious and Social Perspectives in Ponorogo Regency, East Java. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 4(1), 116-125.
- Nasikun. (2015). *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: CV Rajawali.
- Prasetyo, Yanu Endar. (2010). *Mengenal Tradisi Bangsa*. Yogyakarta: IMU.
- Poloma, Margaret. (2014). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grasindo Persada.
- Ricklefs, M.C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Rizqiyah, Halimatus, Warsono, Jacky, M. and Nasution. The Phenomenon of bubu tradition in the cycle of time: Portrait of reciprocity in rural Madura. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 34 (4), 481-490
- Setiawan, E. (2022). Potret Resiprositas Tradisi Nyumbang pada Perempuan Perdesaan di Desa Kalipait Banyuwangi. *Equalita*, 4(1), 1-12.
- Scott, James C. (2006). *Moral Ekonomi Petani Pergerakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- Sigelman, C. K., & Rider, E. A. (2021). *Life Span Human Development*. Cengage Learning.
- Sjafri, Sairin. (2012). *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyanto, E. (2017). Etika Moral Perempuan Desa Dalam Tradisi Nyumbang Di Tengah Monetisasi. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Paper "Pengembangan Sumber Daya Perdesaan Dan Kearifan Lokal Berkelanjutan VII,"* 141-159.
- Sztompka, P. (2014). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- Zuriah, Nurul. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.